



Hubungan Faktor Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pengalaman Menjalani Operasi terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar

Okta Adi Saputra ¹, Taufan Arif ¹, Tri Cahyo Sepdianto ¹, Marsaid ¹

¹ Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

INFORMASI

Korespondensi:

taufanarif.polkesma@gmail.com

Keywords:

Gender, Occupation, Experience of Surgery; Anxiety

ABSTRACT

Objective: The general objective of this study was to determine the factors that influence anxiety in preoperative lower extremity fracture patients at the IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar. The specific objectives of this study were 1. to analyze gender factors on anxiety in preoperative lower extremity fracture patients at the IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar, 2. to analyze occupational factors on anxiety in preoperative lower extremity fracture patients at the IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar, 3. to analyze factors of surgical experience on anxiety in preoperative lower extremity fracture patients at the IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.

Methods: : Cross-sectional research design, research population 30 lower extremity fracture patients, independent variables (gender, occupation, experience of undergoing surgery) and dependent variables (anxiety), Observation research instruments and APAIS questionnaires, research location premedication room central surgical installation RSUD Mardi Waluyo Blitar, research time 26 March - 19 April 2025, research data processing editing coding, data entry and cleaning, data analysis statistical test SPSS using chi square test and descriptive analysis.

Results: 1. The significance value (Sig. 2-tailed) is 0.003, which is smaller than $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between variable X (gender factor) and variable Y (anxiety level). 2. The significance value (Sig. 2-tailed) is 0.006 which is smaller than $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between variable X (job factor) and variable Y (anxiety level). 3. The significance value (Sig. 2-tailed) is 0.008 which is smaller than $\alpha = 0.05$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant relationship between variable X (operation experience factor) and variable Y (anxiety level).

Conclusion: 1. The gender factor is related to anxiety with a p value of 0.004, < of ($p < 0.05$). 2. There is a relationship between work factors and anxiety with a p value of 0.006, < of ($p < 0.05$). 3. The experience of undergoing surgery has a relationship with anxiety with a p value of 0.008, < of ($p < 0.05$).

PENDAHULUAN

Fraktur menjadi penyebab utama kecacatan, terutama yang disebabkan oleh trauma akibat kecelakaan. Fraktur pada ekstremitas bawah merupakan jenis yang paling sering dijumpai di Indonesia. Bagian tubuh ini juga merupakan area yang paling sering mengalami cedera. Kebanyakan kasus fraktur pada ekstremitas bawah disebabkan oleh trauma akibat kecelakaan, sering kali memerlukan perawatan intensif, termasuk rawat inap dalam waktu lama serta tindakan operasi (Platini et al., 2020).

Fraktur pada ekstremitas bawah merupakan jenis fraktur yang paling umum terjadi, dengan fraktur femur menempati posisi tertinggi sebesar 39%, diikuti oleh fraktur humerus sebesar 15%, serta fraktur tibia dan fibula sebesar 11% (Fish, 2020). Pasien sering kali mengalami kesulitan untuk duduk dan merasa bingung dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka juga cemas mengenai kondisi masa depan, termasuk kekhawatiran apakah tubuh mereka cukup kuat untuk menopang saat duduk. Kebutuhan akan istirahat total serta ketergantungan pada orang lain dalam merawat diri turut memperparah tingkat kecemasan (Kesehatan, Sosial, Kedokteran, Keperawatan, & Mada, 2018). Bagi pasien yang harus menjalani tindakan operasi, kekhawatiran akan kehilangan waktu kerja, potensi pengangguran, tanggung jawab terhadap keluarga, serta kemungkinan mengalami disabilitas permanen dapat meningkatkan tekanan emosional secara signifikan (Arifin, Sukmaningtyas, & Khasanah, 2021). *accidents and sharp or blunt trauma are the causes of fracture cases. Surgery is one of the methods used for fracture treatment which aims to restore the fracture condition to its original state. One of the complaints experienced by orthopedic patients who will be operated on is anxiety. The purpose of the study was to determine the level of anxiety in preoperative patients with fracture indications in the Central Surgical Installation Room (IBS).*

Kecemasan atau sering disebut ansietas adalah sebuah perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya yang dirasakan hampir setiap manusia pada sebuah waktu tertentu dalam masa kehidupan. Keadaan ansietas ini akan meningkatkan kadar hormon norepinephrin didalam tubuh manusia. Kondisi ini akan membuat pasien sering terbangun di waktu malam hari sebelum tindakan operasi, napas menjadi lebih dalam, dan tekanan darah serta frekuensi nadi menjadi meningkat (Arif, T., Fauziyah, M, N., Astuti, E, 2022). Salah satu masalah umum yang dihadapi pasien sebelum operasi adalah munculnya rasa cemas. Bentuk kecemasan tersebut mencakup ketakutan terhadap prosedur pem-

bedahan, rasa nyeri, serta kekhawatiran saat memasuki ruang operasi. Tingkat kecemasan ini dapat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat (Fitriyah, 2020). Seseorang yang mengalami kecemasan fisik bisa meliputi gejala seperti detak jantung yang cepat, pernapasan yang fluktuatif, gemetar, keringat berlebihan dan perasaan gelisah. Kecemasan mental bisa mencakup perasaan tegang, ketakutan, dan kekhawatiran yang berlebihan situasi tertentu sebagai akibat dari situasi emosional yang tidak menyenangkan di mana seorang individu merasa terancam (Hamarno, R., Arif, T., & Oktavia, 2024). Secara global, kejadian kecemasan praoperatif dilaporkan berada dalam kisaran 11% hingga 80%. Setiap tahunnya, jumlah individu yang mengalami ansietas praoperasi diperkirakan mencapai 534 juta orang. Dari keseluruhan tingkat kecemasan tersebut, kategori kecemasan sedang merupakan yang paling dominan, yaitu sebesar 65,62% (Widyastuti, 2015).

Penyebab kecemasan pada seseorang dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi mencakup persepsi individu terhadap objek atau subjek tertentu, mekanisme koping yang digunakan, tipe kepribadian, serta aspek biologis. Sementara itu, faktor presipitasi yaitu ancaman terhadap integritas fisik maupun gangguan terhadap kestabilan diri. Kecemasan yang dialami pasien praoperasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam menjalani operasi, serta status ekonomi. Adapun faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, keberadaan stresor potensial, dan efektivitas komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat (E. Sari, 2023).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari hingga November 2024, tercatat sebanyak 120 pasien mengalami fraktur ekstremitas bawah. Kondisi ini menunjukkan tingginya potensi munculnya kecemasan pada pasien praoperatif di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Mardi Waluyo Blitar. Apabila kecemasan tersebut tidak ditangani dengan tepat, maka dapat berdampak negatif terhadap kualitas pengobatan serta menurunkan keberhasilan hasil pembedahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo Blitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien pre operasi

fraktur ekstremitas bawah di RSUD Mardi Waluyo Blitar, berdasarkan data jumlah pasien dari bulan Maret-April 2025 diperoleh jumlah pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah sebanyak 66 pasien dan rata rata untuk 2 bulan sejumlah 33 pasien. Sampel penelitian terdiri dari pasien praoperasi dengan fraktur ekstremitas bawah di IBS RSUD Mardi Waluyo. Untuk menghitung jumlah sampel digunakan rumus Slovin, terdiri dari 30 sample. Kriteria inklusi : Pasien dengan waktu maksimal 24 jam menjelang operasi, usia 18-60 tahun, pasien dengan kesadaran penuh (compos mentis), pasien dengan fraktur ekstremitas bawah diantaranya fraktur femur, tibia, dan fibula, pasien dengan spinal anestesi. Kriteria eksklusi : Pasien mengalami penurunan kesadaran atau pasien merasa lemah sehingga pasien tidak memungkinkan untuk mengikuti edukasi yang di berikan, memiliki kelainan konginetal seperti, tuna rungu, pasien dengan fraktur ekstremitas atas diantaranya humerus, radius, dan ulna

Variabel bebas (Variabel independent) yaitu faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman menjalani operasi, sosial ekonomi dan dukungan keluarga, sedangkan variabel terikat (Variabel dependen) adalah kecemasan. Instrumen penelitian observasi, kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner APAIS. Tempat penelitian ruang premedikasi instalasi bedah sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar dengan waktu penelitian 26 maret – 19 april 2025. Pengolahan data penelitian *editing coding, entry data* dan *cleaning*. Analisa data uji statistik SPSS menggunakan uji *chi square* serta analisa deskriptif.

HASIL

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar, yang berlokasi di Jalan Kalimantan No. 113, Karangtengah, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur 66137. Unit kamar operasi di RSUD Mardi Waluyo Blitar terdiri dari lima ruang operasi, satu ruang premedikasi, serta satu recovery room. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 pasien yang dijadwalkan menjalani operasi fraktur ekstremitas bawah dalam periode 26 Maret hingga 19 April 2025.

Data Umum Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 terkait karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 22 responden (73,3%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan setengahnya responden bekerja dan tidak bekerja dengan jumlah 15 responden (50%).

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman menjalani operasi hampir seluruh responden tidak pernah menjalani operasi dengan jumlah 23 responden (76,7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Faktor (Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pengalaman Menjalani Operasi) yang mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Ekstremitas Bawah di Instalasi Bedah Sentral Mardi Waluyo Blitar pada tanggal 26 Maret -19 April 2025

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki Laki	8	26.7
	Perempuan	22	73.3
	Total	30	100.0
Pekerjaan	Bekerja	15	50.0
	Tidak Bekerja	15	50.0
	Total	30	100.0
Pengalaman Menjalani Operasi	Pernah	7	23.3
	Tidak Pernah	23	76.7
	Total	30	100.0

Data Khusus Penelitian

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Ekstremitas Bawah di Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar pada tanggal 26 Maret -19 April 2025

Kecemasan		
Karakteristik	n	%
Ringan	6	20.0
Sedang	9	30.0
Berat	8	26.7
Panik	7	23.3
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2 terkait karakteristik responden berdasarkan kecemasan hampir setengahnya responden kecemasan sedang dengan jumlah 9 responden (30%).

Analisa Bivariat

Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,003, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (faktor jenis kelamin) dengan variabel Y (tingkat kecemasan). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,554 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin berpengaruh

secara signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra-operasi fraktur ekstremitas bawah di Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar pada periode 26 Maret hingga 19 April 2025.

lasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar selama periode 26 Maret hingga 19 April 2025.

Tabel 3. Hubungan faktor jenis kelamin terhadap kecemasan pada Pasien Pre Operasi Ekstremitas Bawah di Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar pada tanggal 26 Maret -19 April 2025

Jenis Ke- lamin	Kecemasan								Total	<i>p</i> value	Koefisien Korelasi	
	Ringan		Sedang		Berat		Panik					
Laki laki	5	62,5%	2	25,0%	1	12,5%	0	0,0%	8	26,7%	0.003 (<i>p</i> < 0,05)	0,554
Perempuan	1	4,5%	7	31,8%	7	31,8%	7	31,8%	22	73,3%		
Total	6	20,0%	9	30,0%	8	26,7%	7	23,3%	30	100%		

Hubungan Pekerjaan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Tabel 4. Hubungan faktor pekerjaan terhadap kecemasan pada Pasien Pre Operasi Ekstremitas Bawah di Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar pada tanggal 26 Maret -19 April 2025

Pekerjaan	Kecemasan									Total	<i>p</i> value	Koefisien Korelasi
	Ringan		Sedang		Berat		Panik					
Bekerja	6	40,0%	4	26,7%	4	26,7%	1	6,7%	15	50%	0.006 (<i>p</i> < 0,05)	0,494
Tidak Bekerja	0	0,0%	5	33,3%	4	26,7%	6	40,0%	15	50%		
Total	6	20%	9	30%	8	26,7%	7	23,3%	30	100%		

Tabel 5. Hubungan faktor pengalaman menjalani operasi terhadap kecemasan pada Pasien Pre Operasi Ekstremitas Bawah di Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar pada tanggal 26 Maret -19 April 2025

Pengalaman Menjalani Operasi	Kecemasan								Total	<i>p</i> value	Koefisien Korelasi	
	Ringan		Sedang		Berat		Panik					
Pernah	3	42,9%	4	57,1%	0	0,0%	0	0,0%	7	23,3%	0.008 (<i>p</i> < 0,05)	0,484
Tidak Pernah	3	13,0%	5	21,7%	8	34,8%	7	30,4%	23	76,7%		
Total	6	20,0%	9	30,0%	8	26,7%	7	23,3%	30	100%		

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,006 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (faktor pekerjaan) dengan variabel Y (tingkat kecemasan). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,494 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra-operasi fraktur ekstremitas bawah di Instalasi

Hubungan Pengalaman Menjalani Operasi terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,008 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X (faktor pengalaman menjalani operasi) dengan variabel Y (tingkat kecemasan). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh se-

besar 0,484 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong cukup kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman menjalani operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah di Instalasi Bedah Sentral RSUD Mardi Waluyo Blitar pada periode 26 Maret hingga 19 April 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin Menjalani Operasi terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan hasil uji crosstabulation pada tabel 3 jenis kelamin perempuan 7 (31,8%) responden hampir setengahnya mengalami kecemasan panik, sedangkan jenis kelamin laki-laki 0 (0,0%) responden tidak satupun mengalami kecemasan panik dan 5 (62,5%) responden sebagian besar mengalami kecemasan ringan. Dapat disimpulkan dari hasil uji crosstabulation jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan panik daripada laki-laki, dibuktikan pada data diatas perempuan hampir setengahnya mengalami kecemasan panik dibandingkan laki laki tidak satupun mengalami kecemasan panik.

Pada penelitian ini, dilakukan uji korelasi *chi square* untuk menganalisis hubungan antara faktor jenis kelamin terhadap kecemasan pada pasien pre operasi ekstremitas bawah IBS Mardi Waluyo Blitar. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 3, diperoleh nilai signifikan 0,003 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara faktor jenis kelamin dengan kecemasan pasien pre operasi ekstremitas bawah IBS Mardi Waluyo Blitar.

Kecemasan terkait prosedur operasi sering muncul dalam bentuk berbagai gejala psikologis selama masa pra dan pasca operasi. Tingkat kecemasan pasien biasanya mencapai puncaknya sebelum operasi, kemudian menurun setelah operasi, meskipun dapat kembali meningkat setelah masa pemulihan. Kecemasan pra operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan secara umum, ketidakpastian mengenai hasil dan masa depan, jenis operasi dan anestesi yang akan dijalani, serta rasa sakit dan ketidaknyamanan yang mungkin dialami pasca operasi. Selain itu, rasa takut kehilangan kemampuan, kebebasan, hingga takut akan kematian juga turut memengaruhi. Kecemasan terkait operasi lebih banyak terjadi pada perempuan, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan menjadi faktor risiko kecemasan pra operasi pada orang dewasa. Perempuan cenderung lebih mudah mengekspresikan

kecemasan dibandingkan laki-laki (Erawan et al., 2015).

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan tingkat ansietas pada pasien pra operasi. Penelitian Nisa et al (2019) menemukan bahwa pasien perempuan lebih banyak mengalami ansietas sedang (85,2%) dan ansietas berat (14,8%) pada pasien pra operasi bedah mayor (Nisa, PH, & Arisdiani, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian Haniba (2018) yang menunjukkan bahwa dari total responden perempuan, 56% mengalami kecemasan dengan tingkat sedang sebanyak 22%, ringan 13%, dan berat 7%. Sementara itu, pada responden laki-laki, 44% mengalami kecemasan dengan tingkat ringan 11% dan sedang 2%. (Haniba., 2018) a less conserved intrinsically disordered linker (IDL. Selain itu, Erawan et al. (2015) melaporkan bahwa perempuan (76,5%) memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (60%). Kategori kecemasan ringan dan tidak cemas lebih banyak ditemukan pada laki-laki, sedangkan kecemasan sedang dan berat lebih banyak terjadi pada perempuan. (Erawan et al., 2015).

Pria cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan wanita karena mereka lebih sering berinteraksi dengan lingkungan luar, bersikap lebih aktif dan eksploratif, serta mampu menghadapi proses operasi dengan lebih tenang. Sebaliknya, perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menjalani peran sebagai ibu rumah tangga, sehingga tingkat pengetahuan dan transfer informasi tentang pencegahan penyakit menjadi terbatas. Kondisi ini membuat perempuan lebih mudah merasa cemas terhadap hal-hal baru, seperti prosedur pembedahan (yuli permata Sari et al., 2020)

Perempuan umumnya lebih peka dan sensitif dibandingkan laki-laki, sehingga stresor lebih mudah memicu kecemasan pada perempuan (Haniba., 2018) a less conserved intrinsically disordered linker (IDL. Tingkat kecemasan perempuan cenderung lebih tinggi karena mereka lebih rentan merasa cemas terhadap hal-hal yang akan terjadi. Hal ini disebabkan perempuan lebih mengandalkan perasaan dalam menanggapi situasi, sedangkan laki-laki lebih menggunakan logika. (Mayor et al., 2018) yang sangat tidak menyenangkan dan tidak menentu tentang sesuatu yang akan terjadi. Ujian tulis merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap kemampuan mahasiswa. Hampir semua mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas (FK Unand).

Peneliti berpendapat bahwa laki-laki lebih santai dan

mentalnya lebih kuat dalam menghadapi ancaman dibanding perempuan. Selain itu, laki-laki memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas karena mereka lebih sering berinteraksi dengan lingkungan luar, sementara perempuan kebanyakan menjalani aktivitas di rumah sebagai ibu rumah tangga sehingga akses informasi mereka lebih terbatas.

Perbedaan ini dapat dijelaskan dari aspek psikologis dan sosial. Secara emosional, perempuan cenderung lebih ekspresif dan terbuka dalam mengungkapkan rasa cemas, takut, atau khawatir. Secara fisiologis, perempuan lebih rentan terhadap gangguan kecemasan, yang dipengaruhi oleh faktor hormonal seperti fluktuasi estrogen dan progesteron. Dari sisi sosial, perempuan sering memikul tanggung jawab emosional yang lebih besar dalam keluarga, seperti peran sebagai pengasuh, yang membuat mereka lebih khawatir tentang kondisi keluarga pasca operasi, sehingga kecemasan meningkat. Sebaliknya, dalam banyak budaya, laki-laki cenderung diajarkan untuk menahan atau tidak mengekspresikan kecemasan secara terbuka, sehingga kecemasan yang terlihat tampak lebih rendah, walaupun tidak selalu berarti tingkat kecemasan internal mereka lebih kecil.

Hubungan Pekerjaan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan hasil uji crosstabulation pada tabel 4 responden yang tidak bekerja 6 (40,0%) responden hampir setengahnya mengalami kecemasan panik, sedangkan responden yang bekerja 1 (6,7%) responden sebagian kecil mengalami kecemasan panik dan 6 (40,0%) responden hampir setengahnya mengalami kecemasan sedang. Dapat disimpulkan dari hasil uji crosstabulation responden yang tidak bekerja lebih beresiko mengalami kecemasan panik daripada responden yang bekerja, dibuktikan pada data diatas responden yang tidak bekerja hampir setengahnya mengalami kecemasan panik dibandingkan responden yang bekerja sebagian kecil mengalami kecemasan panik

Pada penelitian ini, dilakukan uji korelasi *chi square* untuk menganalisis hubungan antara faktor pekerjaan terhadap kecemasan pada pasien pre operasi ekstremitas bawah IBS Mardi Waluyo Blitar. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 4, diperoleh nilai signifikan 0,006 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara faktor pekerjaan dengan kecemasan pasien pre operasi ekstremitas bawah IBS Mardi Waluyo Blitar.

Kecemasan adalah suatu perasaan yang muncul sebagai respons awal terhadap tekanan psikologis dan

ancaman terhadap hal-hal penting bagi individu. Perasaan ini biasanya ditandai dengan ketidakpastian, keraguan, perasaan tidak berdaya, kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan, yang sering kali disertai dengan gejala fisik (Tarigan L.M, 2021). Tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi bedah mayor cenderung lebih tinggi pada mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh kekhawatiran yang terus-menerus mengenai biaya pengobatan, biaya selama menjalani perawatan di rumah sakit, hingga kebutuhan pasca perawatan di rumah. Kekhawatiran ini semakin besar apabila pasien adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ketidakmampuan untuk bekerja selama masa pemulihan serta potensi menjadi beban bagi keluarga dapat memperburuk tingkat kecemasan yang dirasakan (Y. P. Sari, Riasmini, & Guslinda, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuli Permata Sari et al. (2020) yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi bedah mayor. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan tingkat kecemasan. Pasien yang tidak bekerja cenderung mengalami kecemasan sedang lebih banyak (60,3%) dibandingkan pasien yang bekerja (32,3%). Berdasarkan uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,018, yang menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan dan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi bedah mayor adalah signifikan. (yuli permata Sari et al., 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Indar, I., Indar, W., dan Naiem (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Berdasarkan uji koefisien Lambda dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$), yang berarti korelasi tersebut bermakna secara statistik. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,696 menunjukkan korelasi yang kuat antara pekerjaan dan kecemasan. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang bekerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. (Indar, I., Indar, W., dan Naiem, 2023).

Pasien yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi saat menghadapi operasi bedah mayor. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran mengenai biaya pengobatan, biaya selama perawatan di rumah sakit, serta kebutuhan pasca-

operasi di rumah. Kekhawatiran ini semakin besar jika pasien adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Kondisi penyakit yang mungkin memerlukan perawatan jangka panjang dapat menambah beban pikiran, terutama terkait potensi menjadi beban bagi keluarga. Selain itu, pasien yang tidak memiliki pekerjaan tetap juga menghadapi ketidakpastian finansial. Jika pasien adalah seorang ibu rumah tangga, peran sebagai pengurus keluarga yang tidak memiliki penghasilan sendiri juga menjadi faktor penambah kecemasan. Ketidakjelasan tentang kondisi kesehatan setelah operasi — apakah akan membaik atau justru memburuk — turut memperkuat kecemasan yang dirasakan. Sebaliknya, pasien yang memiliki pekerjaan tetap umumnya menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini karena mereka merasa lebih tenang secara finansial, telah memiliki jaminan kesehatan dari tempat kerja, serta dapat mengandalkan penghasilan sebelumnya untuk membiayai kebutuhan selama masa pengobatan dan mendukung keluarga (Sari et al., 2020).

Peneliti berpendapat bahwa pasien yang tidak bekerja atau memiliki pekerjaan dengan tingkat stres tinggi cenderung menunjukkan tingkat kecemasan pre operasi yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang memiliki pekerjaan tetap dan stabil. Pekerjaan berhubungan erat dengan faktor stabilitas ekonomi, rasa kontrol diri, dan dukungan sosial, yang semuanya berperan penting dalam mengatur tingkat kecemasan individu. Pasien dengan pekerjaan tetap biasanya memiliki rasa aman finansial yang lebih baik, yang dapat mengurangi kekhawatiran terhadap biaya operasi, masa pemulihan, dan ketidakmampuan untuk bekerja setelah operasi. Selain itu, pekerjaan juga dapat memberikan rasa identitas diri dan dukungan sosial dari lingkungan kerja, yang membantu menurunkan tingkat kecemasan.

Sebaliknya, pasien yang tidak bekerja, bekerja serabutan, atau mengalami ketidakpastian pekerjaan mungkin mengalami kecemasan yang lebih tinggi. Mereka lebih mungkin merasa khawatir tentang beban biaya medis, lamanya masa pemulihan yang berdampak pada pendapatan, kehilangan pekerjaan, atau tidak mampu memenuhi tanggung jawab keluarga setelah operasi. Pasien dengan pekerjaan berisiko tinggi atau lingkungan kerja penuh tekanan (seperti pekerja harian, buruh kasar, atau pekerjaan dengan tuntutan fisik berat) juga mungkin mengalami kecemasan lebih tinggi terhadap hasil operasi, khususnya kekhawatiran tentang ketidakmampuan untuk kembali bekerja setelah operasi.

Hubungan Pengalaman Menjalani Operasi terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah

Berdasarkan hasil uji crosstabulation pada tabel 5 responden yang tidak pernah menjalani operasi 7 (30,4%) responden hampir setengah mengalami kecemasan panik, sedangkan responden yang pernah menjalani operasi 0 (0,0%) responden tidak satupun mengalami kecemasan panik dan 4 (57,1%) responden sebagian besar mengalami kecemasan sedang. Dapat disimpulkan dari hasil uji crosstabulation responden yang tidak pernah menjalani operasi lebih beresiko mengalami kecemasan panik daripada responden yang pernah menjalani operasi, dibuktikan pada data diatas responden yang tidak pernah menjalani operasi hampir setengahnya mengalami kecemasan panik dibandingkan responden yang pernah menjalani operasi tidak satupun mengalami kecemasan panik.

Pada penelitian ini, dilakukan uji korelasi spearman rank untuk menganalisis hubungan antara faktor pengalaman menjalani operasi terhadap kecemasan pada pasien pre operasi ekstremitas bawah IBS Mardi Waluyo Blitar. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 4.5, diperoleh nilai signifikan 0,008 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan signifikan antara faktor pengalaman menjalani operasi dengan kecemasan pasien pre operasi ekstremitas bawah IBS Mardi Waluyo Blitar.

Kecemasan adalah respons awal terhadap tekanan psikologis dan ancaman terhadap hal-hal penting bagi individu, yang ditandai oleh ketidakpastian, keraguan, perasaan tidak berdaya, kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan, serta sering disertai gejala fisik (Tarigan L.M, 2021). Namun, kecemasan yang muncul dari pengalaman juga dapat berfungsi sebagai pembelajaran dalam menghadapi stresor atau masalah di masa depan. Hal ini terkait dengan faktor umur dan pendidikan, di mana individu yang lebih tua dan berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi dan bersikap lebih bijak, terutama karena mereka mungkin sudah pernah mengalami proses operasi sebelumnya (Y. P. Sari et al., 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuli Permata Sari et al. (2020) yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah mayor. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengalaman menjalani operasi dengan tingkat kecemasan. Pasien yang belum pernah mengalami operasi memiliki kecemasan sedang lebih banyak (64,2%) dibandingkan dengan pasien yang sudah pernah menjalani operasi

(37,0%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square, diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu 0,012, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menjalani operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah mayor. (yuli permata Sari et al., 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tarigan L.M. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengalaman menjalani operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasien tanpa riwayat operasi sebelumnya lebih banyak mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 62 responden (60,8%). Dari jumlah tersebut, 2 responden tidak mengalami kecemasan, 15 mengalami kecemasan ringan, 31 mengalami kecemasan sedang, dan 14 mengalami kecemasan berat. Pengalaman masa lalu individu dalam menghadapi kecemasan berperan penting karena dapat memengaruhi kemampuan adaptasi ketika menghadapi stresor serupa di masa depan. (Tarigan L.M, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nuraini & Ari (2023) terkait analisis faktor faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi yang menunjukkan bahwa dari 26 responden yang tidak pernah mengalami operasi sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 12 responden (46,2%) sedangkan dari 14 responden yang pernah mengalami operasi sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden (71,4%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,011 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Pasien yang pernah menjalani tindakan operasi sebelumnya akan lebih memahami prosedur tindakan operasi yang akan dijalani sehingga tidak takut lagi saat akan menjalani operasi dibandingkan dengan orang yang baru pertama menjalani tindakan operasi (Nuraini & Ari, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraini & Ari (2023) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengalaman menjalani operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Dari 26 responden yang belum pernah menjalani operasi, sebagian besar mengalami kecemasan berat sebanyak 12 responden (46,2%). Sedangkan dari 14 responden yang pernah menjalani operasi, sebagian besar mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden (71,4%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,011 < 0,05$, yang berarti ada hubungan bermakna antara pengalaman operasi dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. Pasien yang pernah menjalani operasi cenderung lebih memahami prosedur sehingga rasa

takut dan kecemasan saat menjalani operasi berikutnya menjadi lebih rendah dibandingkan pasien yang pertama kali menjalani operasi. (yuli permata Sari et al., 2020).

Pengalaman masa lalu individu dalam menghadapi kecemasan menurut Tarigan L.M, (2021) dapat mempengaruhi individu ketika menghadapi stressor yang sama karena individu memiliki kemampuan beradaptasi. Pengalaman negatif dapat meninggalkan memori emosional yang kuat dan menciptakan ketakutan berulang terhadap operasi berikutnya. Faktor-faktor lain yang berperan dalam hubungan ini meliputi:

1. Jenis operasi sebelumnya: Operasi besar atau operasi dengan risiko tinggi mungkin meninggalkan dampak emosional lebih besar dibandingkan operasi kecil.
2. Waktu sejak operasi terakhir: Semakin lama waktu yang berlalu sejak operasi sebelumnya, kecemasan bisa meningkat lagi karena memori terhadap pengalaman tersebut mulai memudar.
3. Ketersediaan dukungan informasi dan sosial: Edukasi medis dan dukungan keluarga dapat mengurangi kecemasan, baik pada pasien berpengalaman maupun tidak berpengalaman.

Peneliti berpendapat bahwa pasien yang belum pernah menjalani operasi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang sudah pernah mengalami operasi. Pasien tanpa pengalaman operasi sering kali menghadapi ketidakpastian mengenai proses dan hasil operasi, termasuk ketakutan terhadap rasa sakit, komplikasi, anestesi, serta kemungkinan kegagalan tindakan medis. Ketidaktahuan tentang apa yang akan dihadapi meningkatkan kecemasan, karena otak cenderung membayangkan skenario-skenario terburuk.

Sebaliknya, pasien yang memiliki pengalaman operasi sebelumnya, terutama pengalaman yang positif (tanpa komplikasi atau trauma yang berat), biasanya menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Pengalaman tersebut memberikan kerangka rujukan yang lebih realistis mengenai prosedur operasi, rasa sakit yang dapat dikendalikan, dan proses pemulihan. Pasien ini memiliki sense of control yang lebih besar karena mereka tahu apa yang diharapkan. Namun, tidak semua pengalaman operasi menurunkan kecemasan. Pasien yang pernah mengalami pengalaman operasi yang buruk, seperti komplikasi serius, nyeri hebat, atau trauma psikologis, justru dapat menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi ekstremitas bawah di IBS Mardi Waluyo Blitar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor jenis kelamin terdapat hubungan terhadap kecemasan dengan p value sebesar 0,004, < dari (p < 0,05).
2. Faktor pekerjaan terdapat hubungan terhadap kecemasan dengan p value sebesar 0,006, < dari (p < 0,05).
3. Faktor pengalaman menjalani operasi terdapat hubungan terhadap kecemasan dengan p value sebesar 0,008, < dari (p < 0,05).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan:

Bagi RSUD Mardi Waluyo Blitar

Memberikan edukasi pra operasi yang jelas dan komprehensif kepada pasien pre operasi terutama pada pasien usia remaja akhir / usia muda mengenai prosedur, manfaat, risiko, serta proses pemulihan operasi untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah.

Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan edukasi pre operasi dan komunikasi yang empatik melalui praktik klinik dan simulasi.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan intervensi berupa terapi musik, pendidikan kesehatan dan tehnik relaksasi untuk mengurangi kecemasan pasien pre operasi fraktur ekstremitas bawah

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, T., Fauziyah, M. N., Astuti, E. S. (2022). (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif. 11(November), 174–181.
- Arifin, N., Sukmaningtyas, W., & Khasanah, S. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan indikasi fraktur di ruang instalasi bedah sentral Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), 623–630. Retrieved from <https://prosid-ing.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/708>
- Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., ... Crothers, D. M. (2018). Analisa Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Operasi (Di Ruang Rawat Inap Melati RSUD Bangil). Nucleic Acids Research, 6(1), 1–7. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Erawan, W., Opod, H., & Pali, C. (2013). Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pasien Laki-Laki Dan Perempuan Pada Pre Operasi Laparatomi Di Rsup. Prof.Dr.R.D. Kandou Manado. Jurnal E-Biomedik, 1(1), 642–645. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.1.2013.4612>
- Fish, B. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dan Dukungan Keluarga Dengan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Orif Fraktur Ekstremitas Bawah Di Rs Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. 2507(February), 1–9.
- Fitriyah. (2020). Naskah Publikasi Naskah Publikasi. Occupational Medicine, 53(4), 130.
- Hamarno, R., Arif, T., & Oktavia, D. A. (2024). (2024). Manfaat Teknik Relaksasi Napas Dalam Untuk Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anastesi. 9(3), 181–186.
- Indar, I., Indar, W., dan Naiem, M. . (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan. 3(4), 58–66.
- Kesehatan, D. P., Sosial, K., Kedokteran, F., Keperawatan, M., & Mada, U. G. (2018). Cedera akibat kecelakaan lalu lintas di Sleman: data HDSS 2015 dan 2016. 34(5), 230–235.
- Mayor, P. R. E. O., Meiza, A., Puspasari, D., Kardinah, N., VILDAYANTI, H., Puspitasari, I. M., ... Yulistini, Y. (2018). the Relationship Karakteristik and Family Support With Anxiety Levels of Patients Pre Major Surgery. Farmaka, 5(1), 93. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/596/484%0Ahttp://jurnal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/17446>
- Nisa, R. M., PH, L., & Arisdiani, T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Ansietas Pasien Pre Operasi Mayor. Jurnal Keperawatan Jiwa, 6(2), 116. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.116-120>
- Nuraini, R., & Ari, O. (2023). Jurnal Kesehatan Akper Kesdam II Sriwijaya Palembang , Volume 12 No . 1 , Januari 2023 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT Jurnal Kesehatan Akper Kesdam II Sriwijaya Palembang , Volume 12 No . 1 , Januari 2023 PENDAHULUAN Pembedahan mer. 12(1).
- Sari, yuli permata, Riasmini, ni made, & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. Menara Ilmu, XIV(02), 133–147. Retrieved from <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Analysis of Factors Associated With Patient Anxiety Levels. Jurnal UMSB, XIV(02), 133–147.
- Tarigan L.M. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pre operasi pada pasien pembedahan dengan tindakan subarachnoid block. Skripsi. Retrieved from https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/754/%0Ahttps://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/17D10032_Laura_Melisa_Tarigan.pdf
- Widyastuti, Y. (2015). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta. Profesi, 12(2), 31–36.